

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma adalah cara pandang seseorang mengenai suatu hal. Paradigma merupakan sebuah ide kata yang dikemukakan oleh Thomas Khun, tetapi Neuman lebih menyebut paradigma sebagai sebuah pendekatan penelitian dengan pengertian yaitu,

In general, a scientific paradigm is a whole system of thinking. It includes basic assumptions, the important questions to be answered or puzzles to be solved, the research techniques to be used, and examples of what good scientific research is like (Neuman, 2014, p. 96).

Berdasarkan pengertian tersebut, paradigma adalah sebuah sistem atau kerangka berpikir secara menyeluruh untuk melihat, mengetahui, dan memahami perspektif yang diangkat dalam penelitian.

Salah satu paradigma penelitian adalah *post positivism*. *Post positivism* adalah penelitian yang merepresentasikan pemikiran setelah *positivism* yang menantang gagasan tradisional tentang kebenaran yang absolut karena menyadari bahwa kebiasaan dan perilaku manusia tidak dapat diidentifikasi sebagai klaim pengetahuan yang absolut. Paradigma *post positivism* ingin menunjukkan sebab-akibat dan memverifikasi teori (Creswell & Creswell, 2018, p. 44).

Penelitian ini menggunakan paradigma *post positivism* karena ingin mengonfirmasi klaim kesetaraan gender yang diupayakan oleh perusahaan melalui *employee communication*. Penelitian ini memeriksa kesetaraan gender yang diakomodir di perusahaan karena adanya kinerja dari *Corporate Communication*.

Penelitian ini juga akan menunjukkan tentang latar belakang budaya organisasi dan budaya setiap karyawan yang berbeda-beda dapat mengakibatkan hambatan dalam mengupayakan kesetaraan gender di perusahaan.

Paradigma *post positivism* memiliki aspek ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Aspek ontologis dalam *post positivism* meyakini bahwa ada realitas di luar dan di dalam pikiran kita yang dapat dipelajari di setiap individu (Lincoln & Guba, 2013, p. 87). Aspek ontologis dalam penelitian ini adalah memahami bahwa kesetaraan gender di perusahaan merupakan realitas yang akan dikonfirmasi dan menyadari bahwa pemahaman mengenai realitas dapat dipahami berbeda-beda setiap individu karena diolah di dalam pikiran masing-masing, hal tersebut yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Aspek epistemologis dalam *post positivism* meyakini bahwa realitas dapat dipelajari secara objektif melalui pengalaman individu yang masuk di akal (Lincoln & Guba, 2013, p. 87). Aspek epistemologis yang ada di penelitian ini memahami bahwa kesetaraan gender dapat diteliti secara objektif melalui pengalaman setiap karyawan perempuan di perusahaan. Aspek aksiologis dalam *post positivism* meyakini bahwa penyelidikan dapat dilakukan tanpa pengaruh sistem nilai (Lincoln & Guba, 2013, p. 87). Bersesuaian dengan aspek aksiologis, pembuat penelitian memisahkan diri dari penelitian, sehingga nilai, etika, dan moralnya berada di luar penelitian.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini berjenis kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan kesetaraan gender yang terjadi lingkungan kerja. Penjelasan dalam penelitian ini dilakukan dengan logis dan komprehensif. Pernyataan ini mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif berisi penjelasan yang menggambarkan, memaparkan, atau menceritakan tentang suatu fenomena (Babbie, 2016, p. 25). Fenomena tersebut digambarkan dan diceritakan oleh individu yang berbeda termasuk peneliti yang memiliki pandangan berbeda memaknai satu realitas, sehingga hasil penelitiannya cenderung subjektif. Penelitian kualitatif tidak mengukur fakta sesungguhnya, melainkan konstruksi dari realitas sosial yang dipahami oleh pembuat penelitian sebagai instrumen utama (Neuman, 2014, p. 17).

Penelitian kualitatif lebih berfokus pada sebuah proses yang interaktif dan saling berkaitan satu dengan lainnya, bukan mengacu pada variabel (Neuman, 2014, p. 17). Penelitian ini berjenis kualitatif karena memahami bahwa (1) aktivitas *employee communication* dapat terjadi apabila ada interaksi antara perusahaan dan karyawan, (2) kesetaraan gender merupakan keadaan sosial yang harus terus diupayakan di institusi sosial, termasuk perusahaan, dan (3) *Corporate Communication* dapat menjembatani perusahaan dan karyawan terkait permasalahan gender di perusahaan. Proses dan aktivitas tersebut tidak cukup hanya dengan pengukuran angka, diperlukan pemaparan informasi yang jelas, logis dan komprehensif dengan menggunakan penelitian kualitatif.

Penelitian ini juga bersifat deskriptif yang memberikan gambaran utuh mengenai peristiwa sosial yang akan diklarifikasi di lingkungan kerja. Penelitian

ini akan mendeskripsikan secara rinci dan jelas mengenai kondisi yang terjadi di perusahaan melalui interpretasi karyawan perempuan terkait *employee communication* yang mengakomodasi kesetaraan gender. Maksud dan tujuan dari sifat penelitian deskriptif adalah sebagai berikut (Neuman, 2014, p. 38).

- Memberikan gambaran yang detail dan akurat.
- Mencari data baru yang bertentangan dengan data sebelumnya.
- Membagi ke beberapa kategori atau kelas.
- Mengklarifikasi rangkaian suatu proses.
- Mendokumentasikan proses dan mekanismenya.
- Melaporkan latar belakang atau konteks sebuah situasi.

Sesuai dengan maksud dan tujuan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara detail dan akurat tentang bagaimana kesetaraan gender dapat diakomodir oleh *Corporate Communication* saat melakukan aktivitas *employee communication* di perusahaan, sehingga dari gambaran tersebut dapat menunjukkan kinerja *Corporate Communication*. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengklarifikasi kesetaraan gender yang dilakukan oleh perusahaan.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah studi kasus. Kasus adalah sebuah entitas konkret yang dapat berupa individu atau kelompok, organisasi, komunitas, program, proses, kebijakan, praktik, institusi, atau *event* yang masih abstrak dan menghasilkan klaim yang berkaitan dengan ilmu sosial (Yin, 2018, p. 349). Yin juga menambahkan bahwa studi kasus merupakan metode

penelitian ilmu sosial yang biasanya digunakan untuk menginvestigasi sebuah fenomena yang kontemporer secara mendalam dan sesuai dengan konteks realitas yang ada (Yin, 2018, p. 349). Ada pula yang menyebutkan bahwa studi kasus merupakan metode yang bermaksud untuk menguji dan memeriksa sebuah instansi sosial (Babbie, 2016, p. 310).

Berdasarkan pengertian di atas, studi kasus adalah metode penelitian ilmu sosial yang bertujuan untuk menguji dan memeriksa entitas konkret atau instansi sosial secara mendalam. Hal ini bersesuaian dengan pemilihan studi kasus sebagai metode yang digunakan di dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan studi kasus karena mengangkat fenomena sosial yaitu diskriminasi yang dialami oleh karyawan perempuan yang masih ditemukan di organisasi sosial yaitu perusahaan. Penelitian ini juga memeriksa klaim kesetaraan gender yang diwujudkan oleh perusahaan Danliris yang melibatkan kinerja *Corporate Communication*. Adanya fenomena diskriminasi gender, hubungan yang terjadi antara individu dan perusahaan melalui *Corporate Communication*, dan praktik kesetaraan gender di perusahaan menjadi alasan penelitian ini untuk menggunakan metode studi kasus.

3.4 Partisipan

Partisipan adalah seseorang yang menjadi sumber perolehan data yang dikumpulkan dari studi kasus, partisipan akan ditanya untuk mengonfirmasi laporan terkait studi kasus, biasanya melalui wawancara (Yin, 2018, p. 351). Partisipan yang terpilih termasuk dalam metode *purposive sampling*, yaitu partisipan

penelitian yang dipilih berdasarkan kasus atau kondisi tertentu yang berkaitan dengan penelitian (Lincoln & Guba, 2013, p. 94).

Partisipan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kondisi-kondisi tertentu. Partisipan dipilih untuk dapat mengidentifikasi keberhasilan dan kesuksesan *Corporate Communication* yang melakukan *employee communication* dengan mengumpulkan *feedback* dari karyawan yang merasakan langsung aktivitas *employee communication* di perusahaan (Beger, 2018, p. 397). Partisipan merupakan karyawan perempuan sebagai korban dari diskriminasi yang dilabeli kaum minoritas oleh masyarakat (Henslin, 2015, p. 297).

Berdasarkan kondisi tersebut, maka berikut adalah kriteria partisipan yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Partisipan berjenis kelamin perempuan.
2. Partisipan merupakan karyawan dari Danliris.

Berdasarkan kriteria di atas, maka partisipan yang akan diwawancarai merupakan karyawan perempuan di Danliris yang terdiri dari berbagai tingkat jabatan dan tersebar di Jakarta dan Solo. Berikut adalah nama-nama partisipan beserta dengan tingkat jabatannya. Nama di bawah ini merupakan nama panggilan partisipan dan sudah dikonfirmasi oleh partisipan.

1. Sasha sebagai staf desainer, berkantor di Jakarta.
2. Ayi sebagai staf desainer, berkantor di Jakarta.
3. Anita sebagai Kepala Pertokoan Divisi *Marketing*, berkantor di Solo.
4. Nuke sebagai Kepala Produksi, berkantor di Solo.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data pertama yang dikumpulkan oleh pembuat penelitian. Data primer dapat diperoleh dengan menggunakan teknik survei, observasi, eksperimen, kuesioner, wawancara personal, dan lain lain. Sedangkan, data sekunder adalah data yang sudah dikumpulkan oleh orang lain jauh lebih dahulu. Data sekunder dapat diperoleh melalui publikasi pemerintah, *website*, berbagai buku, jurnal, artikel, atau jejak internal (Ajayi, 2017).

Teknik pengumpulan data primer yang dikumpulkan secara langsung dan orisinal oleh pembuat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam bersama partisipan. Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara adalah pengumpulan respons secara verbal dan nonverbal dari partisipan studi kasus yang biasanya berupa percakapan dan diarahkan sesuai pedoman pertanyaan wawancara yang berkaitan dengan fokus penelitian (Yin, 2018, p. 351).

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Daftar pertanyaan dibuat dan dijadikan sebagai pedoman wawancara. Saat melakukan wawancara penelitian, pembuat penelitian tidak hanya menanyakan pertanyaan yang sudah disusun, kemudian narasumber yang menjawab. Namun, pembuat penelitian harus mampu untuk melontarkan pertanyaan, mendengarkan dengan baik setiap jawaban, menginterpretasikan makna dari setiap jawaban secara lebih umum, dan menanyakan pertanyaan lain

yang dapat mencari tahu lebih dalam jawaban sebelumnya atau untuk mengarahkan kembali ke topik yang dibahas dalam penelitian (Babbie, 2016, p. 319). Berdasarkan pernyataan di atas, teknik wawancara membutuhkan kemampuan seorang peneliti yang pandai untuk memaknai setiap jawaban secara cepat, merespons narasumber, dan memikirkan pertanyaan untuk mengupas lebih dalam terkait jawaban tersebut.

Penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang berasal dari studi kepustakaan untuk mengoptimalkan hasil penelitian. Data diperoleh melalui buku, jurnal, rilis yang dipublikasikan, *report* organisasi, berita, dan artikel, baik secara *online* atau *offline*. Data sekunder tersebut berkaitan dengan topik penelitian tentang kesetaraan gender, *corporate communication*, dan *employee communication*.

3.6 Keabsahan Data

Di dalam penelitian komunikasi kualitatif terdapat persoalan yaitu subjektivitas pembuat penelitian lebih tinggi, mengandalkan teknik wawancara dan observasi yang kebenarannya sangat sulit diukur, sumber data terkadang kurang kredibel. Penelitian kualitatif memiliki keabsahan atau kebenaran yang tinggi, tetapi sulit untuk dipercaya dan diandalkan dibandingkan penelitian kuantitatif (Babbie, 2016, p. 329). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan *internal validity* untuk menunjukkan keabsahan data dari studi kasus.

Internal validity berusaha untuk menunjukkan adanya hubungan sebab akibat dari penelitian atau dengan kata lain ada kondisi tertentu yang menyebabkan

kondisi yang lain (Yin, 2018, p. 78). Taktik yang dapat digunakan untuk menganalisis data adalah dengan penjadohan pola, pembangunan eksplanasi, eksplanasi yang bertentangan, dan menggunakan model yang logis (Yin, 2018, p. 81). Pada tahap ini, pembuat penelitian mencari pola-pola yang muncul dan melakukan penjadohan pola dengan mencari persamaan dan perbedaan dalam data. Penelitian ini menunjukkan pola bahwa karyawan yang mendapatkan pemahaman kesetaraan gender dan sosialisasi *Corporate Communication* mampu mengetahui upaya kesetaraan gender yang dilakukan perusahaan terkait aktivitas *employee communication* yang dilakukan.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah cara untuk menguji data penelitian sosial yang berkaitan dengan pemaknaan dan relasi tanpa mengubahnya menjadi format angka (Babbie, 2016, p. 391). Tujuan dari menganalisis data secara strategis adalah untuk menghubungkan data dari studi kasus dengan konsep penting (Yin, 2018, p. 223). Berdasarkan keabsahan data yang digunakan yaitu *internal validity*, pembuat penelitian menggunakan penjadohan pola atau *pattern matching* dalam menganalisis data studi kasus (Yin, 2018, p. 224).

Tahapan yang digunakan di dalam penelitian ini untuk menganalisis data berdasarkan penjadohan pola adalah sebagai berikut. Pertama, membentuk hasil penelitian sementara yang dapat diprediksi dari data yang sudah dikumpulkan. Kemudian, mencari persamaan dan perbedaan data untuk mencari sebuah hubungan atau pola tertentu yang ditunjukkan di lapangan yang berkaitan dengan pertanyaan

penelitian yaitu menjawab pertanyaan *how* dan *why*. Persamaan dan perbedaan data dilakukan dengan penyajian matriks untuk mempermudah dalam membaca data. Setelah pola ditemukan dan ternyata sesuai dengan prediksi, maka dapat dilakukan pembuatan simpulan.